

# **KARAKTERISTIK IBU DENGAN BAYI BERAT LAHIR RENDAH (BBLR)**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:**

**Fitri Rahayu**

**1910104080**



**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN KEBIDANAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

# **KARAKTERISTIK IBU DENGAN BAYI BERAT LAHIR RENDAH (BBLR)**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Terapan Kebidanan  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:**

**Fitri Rahayu  
1910104080**

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN KEBIDANAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

# HALAMAN PERSETUJUAN

## KARAKTERISTIK IBU DENGAN BAYI BERAT LAHIR RENDAH (BBLR)

### NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:**  
**FITRI RAHAYU**  
**1910104080**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan  
pada Program Studi Kebidanan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : BELIAN ANUGRAH ESTRI, S.ST., MMR  
15 Oktober 2020 11:43:18



# KARAKTERISTIK IBU DENGAN BAYI BERAT LAHIR RENDAH (BBLR)<sup>1</sup>

Fitri Rahayu<sup>2</sup>, Belian Anugrah Estri<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) ialah bayi baru lahir dengan berat badan saat lahir kurang dari 2.500 gram (sampai dengan 2.499 gram). BBLR merupakan salah satu resiko kematian pada bayi. Kejadian BBLR masih terbilang tinggi di Indonesia dengan prevalensi kejadian tertinggi di Provinsi Sulawesi Tengah (8,9%) dan terendah di Jambi (2,6%). Penyebab utama BBLR adalah kelahiran prematur, bayi yang lahir sebelum usia kehamilan mencapai 37 minggu dan penyebab lain dari BBLR adalah keterbelakangan pertumbuhan intrauterin. Faktor lain yang berkontribusi terhadap risiko terjadinya BBLR meliputi ras, usia ibu, riwayat persalinan bayi berat lahir rendah, kesehatan ibu dan status sosial ekonomi yang rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik ibu dengan bayi berat lahir rendah. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan menggunakan jurnal yang berkaitan dengan gambaran karakteristik ibu dengan bayi berat lahir rendah. Hasil *literature review* menunjukkan karakteristik ibu yang melahirkan bayi berat lahir rendah berkaitan dengan hipertensi, pendidikan, kehamilan ganda, anemia, keadaan gizi yang kurang baik dan umur kehamilan. Bidan diharapkan dapat berperan aktif dalam upaya penurunan angka kematian ibu dan bayi dengan memberikan pelayanan kesehatan ibu, pelayanan kesehatan anak, pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana.

**Kata Kunci** : Karakteristik, Ibu, Bayi Berat Lahir Rendah

**Daftar Pustaka** : 9 Buku (2010-2020), 23 Jurnal (2012-2020), 1 Skripsi (2015), 4 Artikel Online (2010-2018)

**Jumlah Halaman** : x Halaman depan, 80 Halaman, 2 Tabel, 2 Gambar,  
3 Lampiran

---

<sup>1</sup>Judul

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Pembimbing Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# THE CHARACTERISTICS OF MOTHER WITH LOW BIRTH WEIGHT (LBW) BABY<sup>1</sup>

Fitri Rahayu<sup>2</sup>, Belian Anugrah Estri<sup>3</sup>

## ABSTRACT

Low Birth Weight (LBW) is a newborn with a birth weight of less than 2.500 grams (up to 2.499 grams). LBW is a risk of death in infants. The incidence of BBLR is still relatively high in Indonesia with the highest prevalence in Central Sulawesi (8.9%) and the lowest in Jambi (2.6%). The main cause of LBW is premature birth, babies born before 37 weeks of gestation and another cause of LBW is intrauterine growth retardation. Other factors that contribute to the risk of LBW include race, maternal age, history of labor of low birth weight babies, maternal health and low socioeconomic status. The objective of this study is to describe the characteristics of mothers with low birth weight babies. This study used a literature review method using journals related to the description of the characteristics of mothers with low birth weight babies. The results of the literature review show that the characteristics of mothers who give birth to low birth weight babies are associated with hypertension, education, multiple pregnancy, anemia, poor nutrition and gestational age. Midwives are expected to play an active role in reducing maternal and infant mortality by providing maternal health services, child health services, women's reproductive health services and family planning.

**Keywords** : Characteristics, Mother, Low Birth Weight Babies  
**References** : 9 Books (2010-2020), 23 Journals (2012-2020), 1 Theses (2015), 4 Online Articles (2010-2018)  
**Number of Pages** : x Front Page, 80 Pages, 2 Table, 2 Figure, 3 Appendixes

---

<sup>1</sup>Title

<sup>2</sup>Student of Midwifery Program of Applied Science Bachelor, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan berat lahir kurang dari 2500 gram tanpa memandang masa kehamilan. Pada tahun 1961 oleh WHO semua bayi yang baru lahir dengan berat kurang dari 2500 gram disebut *Low Birth Weight Infants* (BBLR) (Proverawati & Sulistyorini, 2010).

Faktor risiko yang mempengaruhi Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) adalah multifaktor termasuk penyakit kronis ibu (tekanan darah, penyakit ginjal, diabetes) berat badan ibu dan tinggi (kurang dari 145 cm), perdarahan selama kehamilan, usia kehamilan, dan usia ibu kurang dari 20 tahun (Ghahfarokhi, et al., 2018). Dampak yang dapat ditimbulkan dari bayi dengan berat badan lahir rendah umumnya mengalami proses hidup jangka panjang yang kurang baik. Apabila tidak meninggal pada awal kelahiran, pertumbuhan dan perkembangan pada bayi dengan BBLR lebih lambat dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal (Sresti, et al., 2015). Selain masalah pertumbuhan dan perkembangan, masalah yang biasa terjadi pada BBLR adalah asfiksia, gangguan nafas, hipotermi, infeksi, dan ikterus (Khoiriyah, 2018).

BBLR merupakan faktor penentu penting dari kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan anak di

masa depan. BBLR merupakan prediktor utama mortalitas dan morbiditas perinatal. Studi terbaru menemukan bahwa bayi berat lahir rendah juga meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes dan penyakit kardiovaskuler di kemudian hari (Gogoi, 2018).

BBLR pada bayi baru lahir terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga menjadikan BBLR sulit untuk dicegah. Beberapa faktor yang mempengaruhi BBLR antara lain faktor ibu, faktor plasenta, faktor janin, dan faktor lingkungan. Faktor ibu meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, jarak kehamilan, umur kehamilan, paritas, kehamilan ganda, hipertensi, anemia, perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dan Wahyuni, (2016). Faktor janin yang menyebabkan BBLR meliputi kelainan kromosom, infeksi janin kronik, dan kehamilan ganda/kembar (gemeli) (Pantiawati, 2010)

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam *literature review* ini menggunakan strategi secara komprehensif baik nasional maupun internasional, seperti artikel dalam database jurnal penelitian, pencarian melalui internet, tinjauan ulang artikel antara lain melalui SINTA dan Garuda.

## Jalannya Penelitian

Rencana jalannya penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu:

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian ini adalah dengan pengajuan judul proposal berdasarkan masalah yang ditemukan kemudian melakukan studi pendahuluan ke tempat penelitian ketempat penelitian. Setelah proposal selesai disusun, kemudian diujikan didepan dewan penguji, dilanjutkan dengan revisi proposal. Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan *Ethical Clearance* dan melanjutkan penelitian *literature review*.

- ### 2. Penelusuran jurnal melalui SINTA dan Garuda dengan total identifikasi 35 artikel. Setelah dilakukan penyaringan judul dan relevansi abstrak di peroleh 27 artikel. Artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian diambil dan dianalisis. Kriteria inklusi dalam *literature review* ini adalah jurnal/sumber informasi terbit tahun 2010-2020, jurnal teks lengkap (*full text*) dalam format pdf, jurnal berbahasa Indonesia dengan subyek manusia, original jurnal penelitian bukan *literature review* dan memiliki peringkat S2-S4 sehingga diperoleh 10 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi.

### 3. Tahap Akhir

- a. Menyimpulkan hasil literature review
- b. Menyusun hasil laporan
- c. Melakukan bimbingan dan revisi sampai selesai
- d. Melakukan seminar hasil
- e. Revisi hasil
- f. Cek tata tulis dengan tim skripsi

## PEMBAHASAN

Hasil literature review menunjukkan karakteristik ibu yang melahirkan bayi berat lahir rendah berkaitan dengan:

### 1. Hipertensi

Tekanan darah tinggi (Hipertensi) adalah suatu peningkatan tekanan darah di dalam arteri. Secara umum, hipertensi merupakan suatu keadaan tanpa gejala, dimana tekanan yang abnormal tinggi di dalam arteri menyebabkan meningkatnya resiko terhadap stroke, aneurisma, gagal jantung, serangan jantung dan kerusakan ginjal. Pada hipertensi sistolik terisolasi, tekanan sistolik mencapai 140 mmHg atau lebih, tetapi tekanan diastolik kurang dari 90 mmHg dan tekanan diastolik masih dalam kisaran normal (Kurniawan, 2019).

Hasil penelitian dalam jurnal Anjas Dwi Purwanto dan Chatarina Umbul

Wahyuni (2014) dengan judul Hubungan Antara Umur Kehamilan, Kehamilan Ganda, Hipertensi Dan Anemia Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara umur kehamilan, kehamilan ganda, hipertensi dan anemia dengan kejadian BBLR. Penelitian ini menggunakan rancang bangun studi *case control* (kasus kontrol) yang mempelajari hubungan antara paparan (*exposure*) dan hasil (*outcome*) dengan cara membandingkan antara kelompok kasus dan kontrol berdasarkan status paparannya dari sejumlah kasus prevalensi. Jumlah total sampel yang digunakan sebanyak 120 ibu yang melahirkan di RSIA Kendangsari Surabaya. Hasil analisis bivariat antara hubungan hipertensi dengan kejadian BBLR terbukti signifikan, yang berarti bahwa ada hubungan antara hipertensi dengan kejadian BBLR. Hasil yang signifikan tersebut dikarenakan ibu dengan hipertensi lebih banyak terjadi pada kelompok kasus sebanyak 16 orang (26,7%) dibandingkan dengan kelompok kontrol sebanyak 7 orang (11,7%). Risiko kejadian BBLR dalam penelitian ini 2,753 kali lebih besar terjadi pada ibu dengan hipertensi daripada ibu yang tidak hipertensi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa Angka kejadian bayi berat badan lahir rendah (BBLR) berhubungan dengan Hipertensi Dalam Kehamilan. Hal ini dapat terjadi karena penanganan kasus HDK yang gawat memerlukan tindakan aktif yaitu, terminasi kehamilan segera tanpa memandang usia kehamilan dan perkiraan berat badan janin sehingga dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Penyakit Hipertensi dalam kehamilan merupakan kelainan vaskuler yang terjadi sebelum kehamilan atau timbul dalam kehamilan atau pada permulaan persalinan, hipertensi dalam kehamilan menjadi penyebab penting dari kelahiran mati dan kematian neonatal. Ibu dengan hipertensi akan menyebabkan terjadinya hipoksia sehingga pertumbuhan janin terhambat dan sering terjadi kelahiran prematur.

Sama halnya dengan hasil penelitian Prasetyowati (2013) dengan judul Hubungan Hipertensi Dan Kurang Energi Kronis Dalam Kehamilan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Wilayah Kerja Puskesmas Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur Tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara



hipertensi dan kekurangan energi kronis dalam kehamilan dengan kejadian bayi berat lahir rendah di wilayah kerja Puskesmas Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur Tahun 2013. Jenis penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan penelitian *case control*. Populasi kasus dalam penelitian ini adalah seluruh bayi berat lahir rendah di Puskesmas Purbolinggo Lampung Timur sebanyak 48 BBLR dan Populasi kontrol dalam penelitian ini adalah seluruh bayi berat lahir normal di Puskesmas Purbolinggo Lampung Timur sebanyak 880 BBLR. Jumlah sampel kasus dan kontrol masing-masing sebanyak 39, teknik pengambilan sampel kasus dengan metode *consecutive sampling* dan sampel kontrol dengan menggunakan metode *systematic random sampling*. Analisis hubungan hipertensi dengan kejadian BBLR didapatkan pada kelompok kasus dari 39 bayi dengan BBLR 9 orang (23,1%) terjadi pada ibu hamil yang mengalami hipertensi, sedangkan pada kelompok kontrol dari 39 bayi dengan berat lahir normal terdapat 2 orang (5,1%) ibu hamil dengan hipertensi. Berdasarkan uji statistik menggunakan chi square didapatkan p value 0,050 ( $\leq 0,05$ ), artinya ada hubungan antara hipertensi

dalam kehamilan dengan kejadian BBLR. Hasil OR 5,550 (CI 1.114-27,656) , artinya pada ibu hamil yang mengalami hipertensi mempunyai resiko 5 kali melahirkan bayi dengan BBLR dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa ada hubungan antara hipertensi dengan kejadian bayi berat lahir rendah. ANC secara teratur dapat dilakukan untuk deteksi dini sangat diperlukan untuk memantau tekanan darah, selain itu pada ibu hamil yang sudah terdeteksi memiliki tekanan darah tinggi atau yang memiliki riwayat darah tinggi untuk mencegah terjadinya preeklamsi atau eklamsi diberi penyuluhan tanda bahaya dalam kehamilan dan persalinan.

## 2. Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia dengan cara meningkatkan kepribadianya dengan cara membina potensi-potensi yang ada ada pada dirinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipa dan budi nurani). Pendidikan juga berarti suatu lembaga yang bertanggungjawab untuk menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan yang meliputi isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga meliputi keluarga, sekolag

dan masyarakat. Menurut Kristina, (2017) tingkat pendidikan ibu menggambarkan pengetahuan kesehatan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi memungkinkan seseorang dapat menyerap pengetahuan tentang kesehatan juga tinggi. Seseorang yang berpendidikan tinggi lebih mudah dan lebih banyak memperoleh informasi tentang kesehatan, dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah.

Hasil penelitian pada jurnal Intan Kumalasari, dkk (2014) dengan judul Faktor Resiko Dan Angka Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Di Rsup Dr. Mohammad Hoesin Palembang Tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko dan angka kejadian BBLR di RSUP Dr. M. Hoesin Palembang. Penelitian ini menggunakan survey analitik retrospektif dengan rancangan *cross sectional*, menggunakan data sekunder. Sampel diambil dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 1582. Pengambilan sampel dengan teknik *total sampling*. Data dianalisis secara univariat, bivariat dengan uji *chi square* dan multivariat dengan regresi logistik ganda. Hasil uji bivariat menunjukkan ada hubungan bermakna tingkat pendidikan dengan BBLR ( $p=0,000$ ),

dengan resiko 1,870 kali lebih besar terjadi pada ibu dengan tingkat pendidikan rendah dari pada tingkat pendidikan tinggi, begitu juga dengan hasil multivariat ( $p=0,044$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko 1,919 kali lebih besar untuk melahirkan BBLR dibandingkan ibu hamil dengan tingkat pendidikan tinggi. Hasil analisis tingkat pendidikan berkaitan dengan luasnya wawasan yang dimiliki oleh seorang ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka wawasan yang dimiliki ibu akan semakin tinggi dan memiliki pola pikir yang terbuka untuk menerima pengetahuan baru yang dianggap bermanfaat dalam masa kehamilannya.

Menurut (Setyaningrum, Triyanti dan Indrawani, 2014) pendidikan adalah salah satu tolak ukur status ekonomi yang mempengaruhi *outcome* pelayanan kesehatan. Wanita pun dipandang perlu berpendidikan tinggi, dengan pendidikan tinggi taraf hidup mereka dapat meningkat, membuat keputusan yang terutama menyangkut masalah Kesehatan dan berbeda dengan wanita yang berpendidikan rendah dimana wanita berpendidikan tinggi dapat

berperilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang wanita maka ia semakin tinggi pula tingkat kesadaran tentang sesuatu hal dan semakin matang pertimbangan seseorang untuk mengambil sebuah keputusan. Pendidikan banyak menentukan sikap dan tindakan dalam menghadapi berbagai masalah misalnya membutuhkan vaksinasi untuk anaknya, memberi oralit waktu mencret, kesediaan menjadi peserta keluarga, termasuk pengaturan makanan bagi ibu hamil untuk mencegah imbulnya bayi BBLR.

Sama halnya dengan hasil penelitian pada jurnal Ika Popi Sundani (2017) dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Pada Petani Bawang Merah Di Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR pada petani bawang merah di Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017, meliputi variabel umur ibu, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, usia kehamilan, jarak kelahiran, paritas, riwayat BBLR pada kelahiran

sebelumnya, pendapatan, status gizi, frekuensi pemeriksaan *antenatal care*, keikutsertaan dalam kegiatan pertanian, lama kerja dan penggunaan alat pelindung diri. Metode penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian *case control* dengan sampel berjumlah 120 ibu yang mempunyai bayi umur  $\leq 1$  tahun. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa, dari responden yang mengalami kejadian BBLR, ada sejumlah 28 responden (93.3%) berpendidikan rendah. Sedangkan pada kelompok responden yang tidak mengalami kejadian BBLR, ada sejumlah 61 responden (67.8%) yang berpendidikan rendah. Hasil uji statistik hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian BBLR diperoleh nilai  $p=0.011$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian BBLR. Diperoleh pula nilai  $OR=6.656$  (95% CI; 1.483 – 29.862) dapat diartikan bahwa ibu yang mempunyai pendidikan rendah, memiliki peluang melahirkan bayi dengan BBLR 7 kali dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan Tingkat pendidikan mempengaruhi kesadaran akan pentingnya arti kesehatan diri, individu dan lingkungannya yang

dapat mempengaruhi atau mendorong kebutuhan akan pelayanan kesehatan. Khususnya tingkat pendidikan ibu yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pengasuhan anak. Pesan kesehatan akan sulit dicerna jika tingkat pendidikan seorang ibu rendah. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari.

Tingkat pendidikan yang dimiliki ibu mempunyai pengaruh kuat pada perilaku reproduksi, kelahiran, kematian anak dan bayi, kesakitan, dan sikap serta kesadaran atas kesehatan keluarga. Latar belakang pendidikan ibu mempengaruhi sikapnya dalam memilih pelayanan kesehatan dan pola konsumsi makan yang berhubungan juga dengan peningkatan berat badan ibu semasa hamil yang pada saatnya akan mempengaruhi kejadian BBLR. Ibu yang berpendidikan rendah sulit untuk menerima inovasi dan sebagian besar kurang mengetahui pentingnya perawatan pra kelahiran dan mempunyai keterbatasan mendapatkan pelayanan antenatal yang adekuat dan keterbatasan mengkonsumsi makanan yang bergizi selama hamil.

### 3. Kehamilan ganda

Kehamilan ganda ialah suatu kehamilan dengan dua janin atau lebih. Berat badan kedua janin pada kehamilan kembar tidak sama, dapat berbeda antara 500-1000 gram, karena pembagian darah pada plasenta untuk kedua janin tidak sama. Pada kehamilan ganda distensi uterus berlebihan, sehingga melewati batas toleransi dan sering terjadi partus prematurus. Kebutuhan ibu akan zat-zat makanan pada kehamilan ganda bertambah, yang akan menyebabkan anemia dan penyakit defisiensi lain, sehingga sering lahir bayi yang kecil (Saifuddin, 2014).

Hasil penelitian pada jurnal Anjas Dwi Purwanto dan Chatarina Umbul Wahyuni (2014) dengan judul Hubungan Antara Umur Kehamilan, Kehamilan Ganda, Hipertensi Dan Anemia Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara umur kehamilan, kehamilan ganda, hipertensi dan anemia dengan kejadian BBLR. Penelitian ini termasuk jenis penelitian observasional dengan menggunakan desain kasus kontrol. Jumlah total sampel yang digunakan sebanyak 120 ibu yang melahirkan di RSIA Kendangsari Surabaya. Pemilihan

subyek menggunakan metode acak sistematis. Hasil analisis bivariat antara hubungan kehamilan ganda dengan kejadian BBLR terbukti signifikan yang berarti ada hubungan antara kehamilan ganda dengan kejadian BBLR. Hasil yang signifikan tersebut dikarenakan ibu dengan kehamilan ganda lebih banyak terjadi pada kelompok kasus sebanyak 11 orang (18,3%) dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak ada kehamilan ganda. Risiko kejadian BBLR dalam penelitian ini 2,224 kali lebih besar terjadi pada ibu dengan kehamilan ganda daripada ibu dengan kehamilan tunggal.

Penelitian ini menunjukkan kehamilan ganda memerlukan asupan nutrisi jauh lebih banyak dari kehamilan tunggal. Asupan nutrisi yang tidak terpenuhi akan mempengaruhi tumbuh kembang janin di dalam kandungan. Untuk itu diperlukan tambahan nutrisi yang cukup dan pemeriksaan ANC yang teratur untuk memonitor kehamilan kembar sehingga dapat membantu menurunkan risiko atau komplikasi yang berhubungan dengan kehamilan kembar seperti BBLR.

Kehamilan ganda dapat memberikan risiko permasalahan kesehatan yang lebih tinggi terhadap

ibu dan bayi. Kehamilan ganda dapat meningkatkan insidensi IUGR, kelainan kongenital dan presentasi abnormal. Kehamilan ganda dapat menyebabkan peningkatan ketidaknyamanan fisik selama kehamilan, seperti pernafasan pendek, sakit punggung, edema kaki, anemia serta plasenta previa. Ibu harus melakukan pengawasan kehamilan yang lebih intensif dalam menghadapi kehamilan ganda. Kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan hamil ganda lebih besar. Apabila terjadi defisiensi nutrisi seperti anemia kehamilan, dapat mengganggu pertumbuhan janin dalam rahim (Ladewig et al, 2013).

Sama halnya dengan penelitian lain pada jurnal Intan Kumalasari. dkk (2014) dengan judul Faktor Risiko Dan Angka Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Rsup Dr. Mohammad Hoesin Palembang Tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko dan angka kejadian BBLR di RSUP Dr. M. Hoesin Palembang. Penelitian ini menggunakan survey analitik retrospektif dengan rancangan *cross sectional*, menggunakan data sekunder. Sampel diambil dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 1582. Pengambilan

sampel dengan teknik *total sampling*. Data dianalisis secara univariat, bivariat dengan uji *chi square* dan multivariat dengan regresi logistik ganda. Hasil uji bivariat ( $p=0,000$ ; OR=19,070) dan multivariat ( $p=0,000$  ; OR=21,387) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kehamilan ganda dengan kejadian BBLR. Hasil penelitian ini menunjukkan ibu dengan kehamilan ganda akan membutuhkan asupan energi yang lebih banyak dibandingkan ibu dengan kehamilan tunggal. Namun demikian, kemampuan ibu untuk mengonsumsi makanan terbatas. Apalagi bagi ibu-ibu yang bekerja sehingga kesibukan seringkali mengakibatkan ibu kurang dalam mengonsumsi makanan yang dibutuhkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Padma Permana. dkk (2017) mengatakan bahwa ibu dengan kehamilan ganda beresiko mengalami BBLR karena asupan makanan dari ibu ke janin harus terbagi 2 sehingga janin kembar memperoleh asupan makanan dari ibu lebih sedikit dari pada jika janin tunggal.

Hamil anak kembar membuat ibu hamil mempunyai masalah yang lebih banyak daripada ibu yang hamil anak

satu. Ibu hamil anak kembar menahan beban lebih besar daripada ibu hamil anak satu karena terdapat dua janin dalam kandungannya. Hal ini mempengaruhi organ dan jaringan lain yang ada dalam tubuh ibu hamil. Pada kehamilan kembar, ibu hamil lebih mungkin untuk mengalami varises pada kaki. Hal ini terjadi karena berat dua janin yang ada di kandungan ibu menekan pembuluh darah yang ada di sekitar panggul. Selain itu, tekanan dari uterus (rahim) menekan perut ibu hamil sehingga ibu hamil mudah mengalami heartburn (perasaan panas atau terbakar di perut bagian atas) dan gangguan pencernaan.

#### 4. Anemia

Anemia merupakan kondisi dimana berkurangnya sel darah merah (*eritrosit*) dalam sirkulasi darah atau massa hemoglobin sehingga tidak mampu memenuhi fungsinya sebagai pembawa oksigen ke seluruh jaringan. Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar Hemoglobin di bawah 11 gr pada trimester 1 dan 3. Perubahan fisiologi yang alami terjadi selama kehamilan akan mempengaruhi jumlah sel darah normal pada kehamilan. Peningkatan volume darah ibu terutama terjadi akibat peningkatan jumlah sel darah merah di dalam sirkulasi, tetapi

jumlahnya seimbang dengan peningkatan volume plasma. Ketidakseimbangan ini akan terlihat dalam bentuk penurunan kadar Hb (Kadir, 2019).

Pada penelitian Anjas Dwi Purwanto dan Chatarina Umbul Wahyuni (2014) dengan jurnal Hubungan Antara Umur Kehamilan, Kehamilan Ganda, Hipertensi Dan Anemia Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara umur kehamilan, kehamilan ganda, hipertensi dan anemia dengan kejadian BBLR. Penelitian ini termasuk jenis penelitian observasional dengan menggunakan desain kasus kontrol. Jumlah total sampel yang digunakan sebanyak 120 ibu yang melahirkan di RSIA Kendangsari Surabaya. Pemilihan subyek menggunakan metode acak sistematis. Hasil analisis bivariat antara hubungan anemia dengan kejadian BBLR terbukti signifikan, yang berarti bahwa ada hubungan antara anemia dengan kejadian BBLR. Hasil yang signifikan tersebut dikarenakan ibu dengan anemia lebih banyak terjadi pada kelompok kasus sebanyak 38 orang (63,3%) dibandingkan dengan kelompok kontrol sebanyak 18 orang (46,7%).

Risiko kejadian BBLR dalam penelitian ini 4,030 kali lebih besar terjadi pada ibu yang anemia daripada ibu yang tidak anemia.

Hasil penelitian lain pada jurnal Ratna Ningsih dan Nelly Indrasari (2010) dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kelahiran Bayi Prematur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persalinan prematur ruang kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Jendral Ahmad Yani Metro tahun 2010. Jenis penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini ibu bersalin berjumlah 385, sampel jumlah 80, teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Data yang dipergunakan data primer, pengumpulan data dengan menggunakan angke. Analisis data menggunakan analisa *univariat* dan bivariat dengan uji *Chi Square*. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara anemia ( $p \text{ value} = 0,007$ ) dan ibu dengan anemia berpeluang 8 kali untuk melahirkan bayi prematur dibandingkan ibu yang tidak mengalami anemia (OR = 8,000 dengan 95% CI: 1.772 - 33.582). hasil penelitian ini menyebutkan bahwa

anemia dalam kehamilan memberi pengaruh kurang baik bagi para ibu, baik dalam kehamilan, persalinan maupun dalam nifas dan masa selanjutnya, berbagai penyulit dapat timbul akibat anemia, seperti: abortus, partus prematurus, partus lama karena inertia uteri, pendarahan postpartum karena uteria uteri. abortus, partus prematurus, partus lama karena inertia uteri, pendarahan postpartum karena uteria uteri.

Hal ini sesuai dengan teori Apri Sulistianingsih (2020) anemia dalam kehamilan akan menyebabkan gangguan pertukaran nutrisi dan oksigen dan janin. Dampak bagi ibu hamil yang menderita anemia dapat terjadi gangguan aktivitas, persalinan lama, perdarahan pada persalinan, infeksi nifas hingga kematian ibu. Anemia disebabkan oleh defisiensi besi menyumbang 18% kematian ibu. Pada janin dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, persalinan prematur, berat bayi lahir rendah (BBLR) sampai pada kematian bayi.

Penelitian lain yang dilakukan Mutiara Fatinah Endah. dkk (2015) dengan judul Hubungan Indeks Massa Tubuh Ibu Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di RSUD Wonosari Gunungkidul. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui

hubungan IMT ibu dengan kejadian BBLR. Desain penelitian adalah *case control*. Total sampel 326 bayi baru lahir terdiri dari 163 kasus dan 163 kontrol yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pada penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara anemia T III dengan kejadian BBLR (P-value 0,005). Hasil uji analisis juga menunjukkan OR: 1,998 yang berarti ibu dengan status anemia TM III berpeluang 1,9 kali lebih besar untuk melahirkan bayi BBLR dibandingkan ibu dengan status tidak anemia TM III.

Rendahnya kandungan oksigen dalam darah ibu dapat mempengaruhi perkembangan plasenta dan mengakibatkan terjadinya gangguan suplai oksigen dan gizi ke janin. Pada trimester akhir kehamilan peningkatan kebutuhan zat besi meningkat sehubungan dengan adanya kehilangan basal normal dari saluran gastrointestinal, kulit, saluran perkemihan, kebutuhan plasenta, tali pusat dan pertumbuhan fetus. Trimester akhir kehamilan juga merupakan periode dimana kebanyakan pertumbuhan janin berlangsung dan juga terjadi penimbunan simpanan lemak, besi dan kalsium untuk kebutuhan pascanatal.



Apabila tidak tersedia cukup besi untuk memenuhi kebutuhan ibu, janin dan plasenta, simpanan besi ibu akan dipakai dan massa sel darah merah ibu akan menurun dan mengakibatkan IUGR karena dapat menyebabkan oksigen ke janin menurun, kebutuhan metabolisme jaringan tubuh juga akan terganggu termasuk pertumbuhan janin dalam kandungan ibu. Hal ini dikarenakan seluruh kebutuhan janin disalurkan melalui darah ibu yang terhubung melalui plasenta dan tali pusat.

5. Keadaan gizi yang kurang baik

Status gizi ibu sebelum dan selama hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin yang sedang dikandung. Bila status gizi ibu normal pada masa sebelum dan selama hamil kemungkinan ibu akan melahirkan bayi yang sehat, cukup bulan dengan berat badan normal. Kualitas bayi yang dilahirkan tergantung pada keadaan gizi ibu sebelum dan selama hamil (Ermawan, et al., 2017).

Hasil penelitian pada jurnal Ika Popi Sundani (2017) dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Pada Petani Bawang Merah Di Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa

Tengah Tahun 2017. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR pada petani bawang merah di Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017, meliputi variabel umur ibu, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, usia kehamilan, jarak kelahiran, paritas, riwayat BBLR pada kelahiran sebelumnya, pendapatan, status gizi, frekuensi pemeriksaan *antenatal care*, keikutsertaan dalam kegiatan pertanian, lama kerja dan penggunaan alat pelindung diri. Metode penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian *case control* dengan sampel berjumlah 120 ibu yang mempunyai bayi umur  $\leq 1$  tahun. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa, dari responden yang mengalami kejadian BBLR, ada sejumlah 24 responden (80%) dengan status gizi kurang. Sedangkan pada kelompok responden yang tidak mengalami kejadian BBLR, ada sejumlah 43 responden (47.8%) dengan status gizi kurang. Hasil uji statistik hubungan antara status gizi ibu dengan kejadian BBLR diperoleh nilai  $p=0.004$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara status gizi ibu dengan kejadian BBLR. Dari analisis

diperoleh pula nilai  $OR = 4.372$  (95% CI; 1.632 – 11.714). Dapat diartikan bahwa ibu dengan status gizi kurang, memiliki peluang melahirkan bayi dengan BBLR 4.372 kali dibandingkan ibu dengan status gizi baik. Dari hasil tersebut, ibu dengan status gizi kurang lebih banyak yang melahirkan bayi dengan BBLR dibandingkan dengan ibu yang melahirkan bayi tidak BBLR (BBLN).

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Novika Kumala Dewi. dkk (2010) dengan judul jurnal Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Dan Status Gizi Balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kejadian BBLR dengan status gizi balita di Wilayah Keurahan Pringgokusuman Kota Yogyakarta tahun 2012. Metode penelitian menggunakan observasional anaiitik dengan pendekatan *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang tercatat dalam penimbangan di Keurahan Pringgokusuman. Sampel dalam penelitian ini adalah balita yang memenuhi kriteria inklusi yaitu balita usia 12-59 bulan yang mengalami gizi tidak normal dan tinggal bersama orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga *chi square* ( $x^2$ ) hitung dengan *software* sebesar

10,912, sedangkan harga *chi square* ( $x^2$ ) tabel pada  $df=1$  dan dengan signifikasi sebesar 0,05 adalah 3,481. Hal ini berarti bahwa  $x^2$  hitung lebih besar dari  $x^2$  tabel, sehingga  $H_0$  ditolak. Hasil signifikan atau bermakna  $p\ value < 0,05$ , yaitu  $9,5 \times 10^{-4}$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara kejadian Bayi Berat Lahir Rendah dengan status gizi balita. Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah umumnya akan mengalami kehidupan masa depan yang kurang baik. Bayi dengan BBLR mempunyai risiko lebih tinggi untuk meninggal dalam lima tahun pertama kehidupan. Mereka yang dapat bertahan hidup dalam lima tahun pertama akan mempunyai risiko lebih tinggi untuk mengalami hambatan dalam kehidupan jangka panjangnya.

Ibu hamil yang belum mendapatkan perawatan cepat dan belum ditangani sehingga berdampak pada kesehatan ibu beserta janin dalam kandungan. Menurut Rahayu (2012), hal ini disebabkan karena kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan oleh janin pada saat masih berada di dalam kandungan untuk masa pertumbuhan dan perkembangan janin tidak cukup, karena ibu hamil dengan

ukuran LILA Untuk memperkecil risiko BBLR diperlukan upaya mempertahankan kondisi gizi yang baik pada ibu hamil. Upaya yang dilakukan berupa pengaturan konsumsi makanan, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi ibu hamil KEK, pemantauan pertambahan berat badan, pemeriksaan kadar Hb, dan pengukuran LILA sebelum atau saat hamil.

Kurangnya gizi berdampak buruk terhadap janin seperti prematuritas, kelahiran mati atau kematian neonatal dini dan gangguan pertumbuhan janin. Status nutrisi ibu mempunyai efek kecil terhadap pertumbuhan janin selama embriogenetis. Kekurangan gizi saat hamil akan berakibat buruk terhadap janin seperti prematuritas, gangguan pertumbuhan janin, kelahiran mati atau kematian neonatal dini. Selama embriogenesis status nutrisi ibu memiliki efek yang kecil terhadap pertumbuhan janin. Hal ini sesuai dengan perkiraan kebanyakan wanita memiliki simpanan nutrisi yang cukup untuk embrio yang tumbuh lambat. Namun demikian pada fase pertumbuhan trimester III saat hipertrofi sel janin dimulai, kebutuhan nutrisi janin dapat melebihi persediaan ibu jika masukan nutrisi kurang.

#### 6. Umur kehamilan

Usia Kehamilan adalah masa yang dihitung mulai dari haid terakhir sampai saat masa persalinan. Usia kehamilan <37 minggu merupakan hal yang berbahaya karena berpotensi terjadinya kematian perinatal dan umumnya berkaitan dengan kejadian BBLR. salah satu penyebab terjadinya BBLR adalah usia kehamilan dibawah 37 minggu yang disebabkan antara lain karena solutio plasenta atau terlepasnya sebagian atau keseluruhan plasenta dari implantasi normalnya setelah kehamilan 20 minggu dan sebelum janin lahir, kehamilan ganda, kelainan uterus adalah tidak normalnya bentuk dan fungsi rahim yang dimiliki seorang ibu yang terjadi karena faktor bawaan, dan beberapa penyebab terjadinya ketuban pecah dini diakibatkan karena anemia dan gizi yang tidak baik sehingga dapat melahirkan pada usia kehamilan yang belum cukup atau dibawah 37 minggu. (Atikah, 2010).

Hasil penelitian pada jurnal Anjas Dwi Purwanto dan Chatarina Umbul Wahyuni (2014) dengan jurnal Hubungan Antara Umur Kehamilan, Kehamilan Ganda, Hipertensi Dan Anemia Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan

antara umur kehamilan, kehamilan ganda, hipertensi dan anemia dengan kejadian BBLR. Penelitian ini termasuk jenis penelitian observasional dengan menggunakan desain kasus kontrol. Jumlah total sampel yang digunakan sebanyak 120 ibu yang melahirkan di RSIA Kendangsari Surabaya. Pemilihan subyek menggunakan metode acak sistematis. Hasil analisis bivariat antara hubungan anemia dengan kejadian BBLR terbukti signifikan, yang berarti bahwa ada hubungan antara anemia dengan kejadian BBLR. Hasil analisis bivariat antara hubungan umur kehamilan dengan kejadian BBLR terbukti signifikan sehingga ada hubungan antara umur kehamilan dengan kejadian BBLR. Hasil yang signifikan tersebut dikarenakan ibu dengan umur kehamilan 28-36 minggu lebih banyak terjadi pada kelompok kasus sebanyak 25 orang (41,7%) dibandingkan dengan kelompok kontrol sebanyak 3 orang (5%). Nilai OR 13,571 dapat diartikan bahwa risiko kejadian BBLR 13,571 kali lebih besar terjadi pada ibu dengan umur kehamilan 28-36 minggu daripada ibu dengan kehamilan 37-42 minggu. Bayi kurang bulan umumnya disebabkan karena lepasnya plasenta lebih cepat. Bayi

yang lahir kurang bulan mempunyai alat tubuh dan organ yang belum berfungsi normal untuk bertahan hidup di luar rahim. Fungsi organ tubuh semakin kurang sempurna dan prognosinya semakin kurang baik sejalan dengan semakin muda umur kehamilan. Kelompok BBLR ini sering ada komplikasi atau penyulit akibat kurang matangnya organ karena masa gestasi yang kurang.

Sama halnya dengan hasil penelitian pada jurnal Intan Kumalasari, dkk (2014) dengan judul Faktor Resiko Dan Angka Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Rsup Dr. Mohammad Hoesin Palembang Tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko dan angka kejadian BBLR di RSUP Dr. M. Hoesin Palembang. Penelitian ini menggunakan survey analitik retrospektif dengan rancangan *cross sectional*, menggunakan data sekunder. Sampel diambil dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 1582. Pengambilan sampel dengan teknik *total sampling*. Data dianalisis secara univariat, bivariat dengan uji *chi square* dan multivariat dengan regresi logistik ganda. Hasil penelitian diketahui angka persalinan preterm mencapai 19,8% dari seluruh persalinan dan

79,2% nya melahirkan bayi BBLR. Analisis bivariat menunjukkan bahwa usia kehamilan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian BBLR ( $p=0,000$  ;  $OR=74,869$ ) begitu juga pada analisis multivariat dimana usia kehamilan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian BBLR ( $p=0.000$  ;  $OR=77,055$ ). Hal tersebut menunjukkan Usia kehamilan pada persalinan adalah penentu paling signifikan dari berat badan bayi baru lahir. Usia kehamilan mempengaruhi pematangan organ dan efektifitas penyaluran nutrisi dan oksigenasi plasenta yang dibutuhkan janin untuk tumbuh optimal. Pada kehamilan kurang bulan (28-36 minggu) pematangan organ yang belum sempurna dan kurang efektifitas penyaluran nutrisi dan oksigenisasi membuat pertumbuhan janin tidak optimal, hal tersebut menyebabkan kelahiran prematur dan bayi dengan berat badan lahir rendah.

Berkembangnya peran dan fungsi organ tubuh bayi sejalan dengan usia kehamilan ibu. Semakin matur usia kehamilan maka perkembangan organ tubuh bayi semakin sempurna, sehingga bayi lebih siap untuk bertahan hidup di luar rahim. Kematuran usia kehamilan juga

dipengaruhi asupan nutrisi selama kehamilan. Pada setiap tahap proses kehamilan, seorang ibu hamil membutuhkan nutrisi makanan dengan kandungan zat gizi yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan perkembangan janin dan kondisi tubuh ibu. Oleh karenanya pemantauan dan pengawasan kondisi ibu di setiap tahap kehamilan sangat diperlukan agar ibu dan bayi terlahir sehat.

Penelitian lain yang dilakukan jurnal Ika Popi Sundani (2017) dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Pada Petani Bawang Merah Di Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR pada petani bawang merah di Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017, meliputi variabel umur ibu, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, usia kehamilan, jarak kelahiran, paritas, riwayat BBLR pada kelahiran sebelumnya, pendapatan, status gizi, frekuensi pemeriksaan *antenatal care*, keikutsertaan dalam kegiatan pertanian, lama kerja dan penggunaan alat pelindung diri. Metode penelitian

deskriptif analitik dengan desain penelitian *case control* dengan sampel berjumlah 120 ibu yang mempunyai bayi umur  $\leq 1$  tahun. Hasil uji statistik hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian BBLR diperoleh nilai  $p=0.045$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara usia kehamilan dengan kejadian BBLR. Diperoleh pula nilai  $OR= 2.615$  (95% CI; 1.100 – 6.218) dapat diartikan bahwa ibu yang mempunyai usia kehamilan berisiko, memiliki peluang melahirkan bayi BBLR 3 kali dibandingkan dengan ibu yang mempunyai usia kehamilan tidak berisiko. penentuan usia kehamilan sangat penting karena angka kematian dan kesakitan menurun dengan meningkatnya umur kehamilan. Selain itu, ada hubungan antara umur kehamilan dan tingkat maturitas fisiologis neonatus.

Berdasarkan teori Manuaba (2010) bayi BBLR dengan berat lahir sesuai menurut umur kehamilan biasanya berhubungan dengan kejadian ketidakmampuan uterus untuk mempertahankan janin. Kontraksi efektif pada uterus sebelum kelahiran yang belum mencapai usia kehamilan disebabkan karena gangguan pada perjalanan kelahiran. Kelahiran preterm disebabkan karena adanya

infeksi oleh bakteri pada cairan amnion dan ketuban. Produk-produk bakteri dapat merangsang produksi sitokinin lokal dengan akibat ketuban pecah setempat.

Pada setiap tahap proses kehamilan, seorang ibu hamil membutuhkan nutrisi makanan dengan kandungan zat gizi yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan perkembangan janin dan kondisi tubuh ibu. Pertumbuhan janin masih lambat pada trimester pertama sehingga penambahan kebutuhan zat gizi ibu masih relatif kecil. Janin mulai tumbuh pesat dibandingkan dengan sebelumnya pada saat memasuki trimester kedua. Pada trimester ketiga atau tahap terakhir, dibutuhkan mineral dan vitamin untuk mendukung pesatnya pembentukan otak dan pertumbuhan janin. Kebutuhan energi janin diperoleh dari cadangan energi yang disimpan ibu selama tahap sebelumnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil literature review dari 10 jurnal dari Novika Kumala Dewi dan Hesty Widiasih, Margono (2015), Anjas Dwi Purwanto dan Chatarina Umbul Wahyuni (2014), Intan Kumalasari. dkk (2014), Padma Permana dan Gede Bagus Rawida

Wijaya (2017), Ika Popi Sundani (2017), Sri Lestariningsih (2011), Ratna Ningsih dan Nelly Indrasari (2010), Mutiara Fatinah Endah. dkk (2015), Marlenywati (2011), Chaerul Reza dan Nunik Puspitasari (2013).

- a. Usia yang beresiko melahirkan BBLR di dapatkan lebih banyak pada usia 20-35 tahun.
- b. Hasil literature review menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara paritas dengan kejadian BBLR
- c. Sebagian besar jarak kehamilan ibu adalah  $\leq 24$  bulan atau anak pertama maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian BBLR
- d. Berdasarkan hasil literature review terdapat hubungan hipertensi dengan kejadian BBLR dan sebagian jurnal menyebutkan tidak terdapat hubungan yang signifikan hipertensi dengan kejadian BBLR
- e. Ibu yang melahirkan BBLR pada ibu yang berpendidikan rendah lebih besar dibandingkan ibu yang melahirkan tidak BBLR dengan pendidikan rendah
- f. Ibu dengan kehamilan kembar beresiko lebih besar untuk terjadi BBLR dibanding dengan ibu yang tidak mempunyai kehamilan kembar

- g. Berdasarkan literature review anemia pada ibu hamil beresiko terjadinya BBLR
- h. Umur kehamilan lebih beresiko pada preterm  $< 37$  minggu di bandingkan dengan aterm 37-42 minggu
- i. Proporsi ibu hamil dengan KEK yang melahirkan BBLR lebih besar dibandingkan melahirkan bayi dengan berat badan normal. Ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi ibu hamil dengan kejadian BBLR.
- j. Dari hasil literature review ibu tidak berisiko pada riwayat BBLR kelahiran sebelumnya lebih banyak yang melahirkan bayi tidak dengan BBLR
- k. Status pekerjaan ibu lebih sering terjadi pada ibu yang tidak bekerja hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kasus pekerjaan ibu terhadap kejadian BBLR.

## **B. SARAN**

- a. Bagi ibu hamil

Ibu hamil lebih teratur untuk memeriksakan kehamilannya supaya berat badan dan keluhan-keluhan yang lain bisa dideteksi secara dini.

- b. Bagi bidan  
Hendaknya bidan lebih meningkatkan perhatian kepada ibu hamil, misalnya memberikan KIE/Penyuluhan yang intensif pada ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya serta memberikan penyuluhan gizi pada ibu hamil dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan anak.
- c. Bagi ilmu pengetahuan khususnya kebidanan  
Bagi ilmu kebidanan, dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi tentang faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi BBLR. Sehingga angka kejadian BBLR bisa lebih diminimalisir lagi.
- d. Bagi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan referensi bagi pembaca di perpustakaan khususnya tentang BBLR
- e. Bagi peneliti selanjutnya  
Diharapkan dapat menambah wawasan yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan hal-hal

apa saja yang telah diteliti sehingga dapat digunakan sebagai acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya serta dapat memperdalam faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, R dan Hasmi. (2014). *Determinan Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Trans Info Media.
- Atikah, Cahyo. 2010. *Berat Badan Lahir Rendah*. Yogyakarta: Fitramaya
- Ali Hasan Zein, 2020. *Asuhan Keperawatan: Perawatan Metode Kanguru (PMK)*. Yogyakarta. Deepublish
- Dewi, K. N. Widyasih, H. Margono. (2015). Kejadian bayi berat lahir rendah dan status gizi balita. *Kesehatan ibu dan anak* Vol. 7 No. 1
- Depkes RI. (2010). Profil Kesehatan Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2010.pdf> diakses 29 September 2019
- Ghahfarokhi, S. G. Sadeghifar, J. Mozafari, M. (2018). A Model to Predict Low Birth Weight Infants and Affecting Factors Using Data Mining Techniques. *J Bas Res Med Sci* Vol. 5 No. 3
- Gogoi, N. (2018). Maternal and Neonatal Risk Factors of Low Birth Weight in Guwahati Metro, Assam,



- Northeast India. *Academic Journal of Pediatrics & Neonatology* Vol. 5 No. 6
- Indrasari, N. Ningsih, R. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kelahiran Bayi Prematur. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai* Vol. 5, No.2
- Jayanti, F. A. Dharmawan, Y. Aruben, R. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol. 5 No. 4
- Kemendes, RI. 2017. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 39 Tahun 2016*. <https://www.kesmas.kemkes.go.id> diakses tanggal 01 Oktober 2019
- Karlina, N. Ermalinda, E. Pratiwi, W. M. (2016). *Asuhan Kebidanan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal*. Cetakan II. Bogor: Penerbit IN MEDIA.
- Khoiriyah, H. (2018). Hubungan Usia, Paritas dan Kehamilan Ganda dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di RSUD Abdoel Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Kesehatan Akbid Wira Buana* Vol. 3 No. 2
- Khoiriah, A. (2017). Hubungan Antara Usia Dan Paritas Ibu Bersalin Dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang. *Jurnal Kesehatan* Vol 8 No. 2
- Kumalasari Intan. Zulkarnain. M. Tjekyan, S. RM. Faktor Resiko Dan Angka Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang Tahun 2014. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* Vol. 9 No.1
- Lestariningsih, S. (2013). Hubungan Preeklampsia Kehamilan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Rsud Jendral Ahmad Yani Kota Metro. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai* Vol. 6, No.2
- Marlenywati, Hariyadi, D. Ichtiyati, F. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian BBLR Di RSUD Dr. Soedarso Pontianak. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, Vol. I, No. 5
- Manuaba, I. B. 2010. *Ilmu Kandungan dan KB*. Jakarta: EGC
- Nususila. Majid, R. Ahmad, La Ode. (2017). Faktor Risiko Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Umum Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* Vol. 2 No.6
- Puspitasari, N. Reza, C. (2014). Determinan Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan* Vol. 3, No. 2
- PPPA, RI. (2017). *600 Bidan Pecahkan Rekor Dunia Menurunkan Angka Kematian Bayi*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1509/600-bidan-pecahkan-rekor-dunia-menurunkan-angka-kematian-bayi> diakses tanggal 01 Oktober 2019

- Pantiawati, I. (2010). *Bayi dengan BBLR*. Cetakan I ed. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Proverawati, A. Sulistyorini, C. I. (2010). *Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)*. Cetakan I. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Prasetyowati. (2014). Hubungan Hipertensi Dan Kurang Energi Kronis Dalam Kehamilan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Wilayah Kerja Puskesmas Purbalinggo Kabupaten Lampung Timur Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai Volume 7 No. 02*
- Prihandini, S. R. Pujiastuti, W. Hastuti, T. P. (2016). Usia Reproduksi Tidak Sehat dan Jarak Kehamilan yang Terlalu Dekat Meningkatkan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Tentara Dokter Soedjono Magelang. *Jurnal Kebidanan Vol. 5 No.9*
- Purwanto, D. A. Wahyuni, U.C. (2016). Hubungan Antara Umur Kehamilan, Kehamilan Ganda, Hipertensi Dan Anemia Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr). *Jurnal Berkala Epidemiologi*, Vol. 4 No. 3
- Sujianti. (2018). Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Cilacap. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA)* Vol. 10 No. 1
- Setyaningrum, R. S. Triyanti. Indrawati, M. Y. (2014) Pembelajaran Di Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol. 8, No. 5
- Sulistianingsih, A. 2020. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Nutrisi Dengan Anemia Pada Kehamilan Berdasar Information Motivation Behavior Skill (IMB)*. Padang: Rumah kayu pustaka
- Syarbaini dan Ritawati. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran Serta Masyarakat dalam Penurunan Angka Kematian Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue. *Skripsi*
- Saifuddin. (2014). *Ilmu Kebidanan Yogyakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo*
- Sundani, P.I. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Pada Petani Bawang Merah Di Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017. *Syntax Literate* Vol. 5, No. 6
- Sutan, R., dkk. Determinan Of Low Birth Weight Infants: A Matched Case Control Study. *Journal Of Preventive Medicine*, 4, 91-99
- Sulistyorini, D. Dkk. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian BBLR Di Puskesmas Pedesaan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2014. *Medsains Volume 1 No 01*
- Tanjung, W.W. Batubara, N. S. Khairani, P. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu (Usia, Paritas, Jarak Kehamilan, Pengetahuan), Riwayat ANC dan Riwayat Obstetrik dengan Kejadian BBLR di Rumah Sakit Umum Daerah Kota

Padangsidimpuan. *Jurnal Ilmiah Kohesi* Vol. 2 No. 1

Wijaya, R. B. G. (2019). Analisis Faktor Risiko Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Unit Pelayanan Terpadu (UPT) Kesehatan Masyarakat (KESMAS) Gianyar I Tahun 2016-2017. *Intisari Sains Medis* Vol. 10, No. 3

Wahyuningsih, P. H. Theresia, M. Endah, F. M. (2017). Hubungan Indeks Massa Tubuh Ibu Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Rsud Wonosari Gunungkidul. *Kesehatan Ibu dan Anak* Vol. 11, No.1

WHO. (2018). *Children: reducing mortality*.  
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/children-reducing-mortality> diakses tanggal 29 September 2019



**unisa**  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta